

JANGAN MENGEKSPLOITASI ANAK UNTUK TUJUAN KAMPANYE NEGATIF SAWIT

“Tuduhan anak-anak dipekerjakan di perkebunan sawit sangatlah tidak masuk akal”

Dalam beberapa tahun terakhir ini, jejaring LSM anti sawit di Indonesia sering membuat laporan tertulis ke bos nya di negara-negara barat yang antara lain menuduh perkebunan kelapa sawit mempekerjakan anak-anak (dibawah 17 tahun). Laporan tersebut menyertakan foto anak-anak yang sedang berada di kebun sawit.

Jika laporan LSM tersebut benar-benar demikian dan didasari niat baik melindungi hak anak-anak, tentu kita angkat topi. Masalahnya tuduhan dengan foto tersebut bukan hanya tidak masuk akal tetapi juga mengeksploitasi anak-anak demi pembenaran tujuan LSM itu sendiri. Tuduhan LSM tersebut sungguh melecehkan anak-anak di Indonesia dan tentunya termasuk orangtuanya.

Kehadiran anak-anak pada suatu tempat belum tentu berarti keterlibatan anak-anak pada kegiatan ditempat yang bersangkutan. Jika ditemukan anak-anak di mall dan kita tuduh langsung anak-anak jualan di mall tentu sangat keliru. Karena ternyata anak-anak tersebut sedang dibawa orangtuanya belanja di mall. Demiiikian juga di kebun sawit, kehadiran anak-anak di kebun sawit bukan berarti anak-anak menjadi pekerja di kebun sawit.

Di Kawasan pedesaan hubungan antara anggota keluarga termasuk anak-anak demikian kuatnya. Bagi yang masih berasal langsung dari desa, dengan mudah memahami hal ini. Keikutsertaan anak-anak di sawah atau ladang bersama-sama dengan orangtuanya merupakan bagian dari sosialisasi anak-anak dan mekanisme perlindungan orangtua terhadap anak-anaknya. Sekalipun anak-anak petani kita jumpai ikut memegang cangkul, itu hanyalah mekanisme pendidikan dan kegembiraan keluarga untuk mengerti tanggung jawab dalam keluarga.

Hal yang sama juga sering dijumpai pada pedagang di kota-kota kecil. Terkadang anak-anak terpaksa dibawa orangtuanya yang kebetulan pedagang ke pasar untuk bersama-sama dengan orangtua karena tidak mungkin ditinggalkan di rumah. Namun sekali lagi itu bukan berarti anak-anak dipekerjakan sebagai pedagang.

Di perkebunan sawit apalagi perusahaan, mempekerjakan anak-anak selain melanggar hukum juga sangat tidak mungkin. Jenis pekerjaan di kebun sawit diluar kemampuan anak-anak. Untuk pemanen TBS misalnya selain memerlukan latihan khusus, untuk mengangkat alat panen TBS yang begitu berat hampir tidak mungkin dilakukan anak-anak. Belum lagi mengangkat TBS yang beratnya antara 15-50 kg per tandan, sangatlah tidak mungkin. Selain itu, secara tatakelola perusahaan juga tidak dimungkinkan penggunaan tenaga kerja anak-anak. Salah satu syarat untuk tenaga kerja di perusahaan adalah tenaga kerja dewasa yang memiliki kartu tanda penduduk.

Lalu kenapa ada foto anak-anak yang diperoleh LSM di kebun-kebun sawit ? Jika itu benar-benar ada, bukan direkayasa, dapat dipastikan adalah ikut orangtuanya yang kebetulan menjadi tenaga kerja di kebun sawit. Sekali lagi itu adalah bagian perlindungan orangtuanya sekaligus untuk mendidik anak bagaimana orangtuanya bekerja atau terpaksa dibawa orangtuanya ke lapangan karena tidak ada yang jaga di rumah.

Seharusnya jika LSM benar-benar menemukan bahwa ada perusahaan secara sengaja mempekerjakan anak-anak dan dibuktikan secara meyakinkan (misalnya terdaftar diperusahaan dan menerima upah) seharusnya LSM mengadukannya secara hukum, karena yang demikian melanggar hukum. Dan sesuai dengan hukum perlindungan anak di Indonesia, jika LSM mengetahui dan tidak melaporkannya kepada aparat penegak hukum, itu termasuk pelanggaran hukum.

Mengapa LSM tidak melakukannya jika benar-benar berniat melindungi hak-hak anak? Dan mengapa justru melapor ke bos di luar negeri untuk mendeskreditkan perkebunan sawit dan Indonesia? Bukankah dengan begitu LSM telah melecehkan dan mengeksploitasi anak-anak untuk tujuan LSM sendiri?